

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENYELESAIKAN SOAL HOTS PELAJARAN EKONOMI DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 10 PURWOREJO

Siti Choirummunawaroh^{1*}, Sugeng Eko Putro Widoyoko², Cahyo Apri Setiaji³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

Email Koresponden: sitichoirummunawaroh@gmail.com ^{1*}

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of critical thinking skills in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) economics problems in relation to the learning motivation of 11th-grade students at SMAN 10 Purworejo, as well as to investigate the relationship between learning motivation and critical thinking. The research method employed is a survey with correlational techniques. The population consisted of 142 students, and a sample of 105 was determined using the Slovin formula with a 5% error margin, utilizing cluster random sampling as the sampling technique. Data collection was conducted through interviews, document analysis, questionnaires, and tests. Data analysis was performed using descriptive and inferential statistics. The results of this study indicate that (1) the majority of students' learning motivation falls into the moderate category, while their critical thinking skills in economics are predominantly in the low category, (2) the hypothesis test reveals that learning motivation does not have a significant relationship with critical thinking skills in economics, with a significance value of 0.274. The findings suggest that learning motivation is not a strong predictor of critical thinking, and other factors beyond learning motivation may have a more substantial impact on critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, HOTS, Learning Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal HOTS ekonomi ditinjau dari motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMAN 10 Purworejo, serta mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan berpikir kritis. Metode yang dipakai adalah survei dengan teknik korelasi. Populasi berjumlah 142 dan diambil sampel dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel 105 adapun teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, analisis dokumen, angket dan tes. Analisis data dengan analisis deskripsi dan inferensial. Penelitian ini memberikan hasil (1) motivasi belajar peserta didik sebagian besar memperoleh kategori sedang namun hasil kemampuan berpikir kritis ekonomi sebagian besar pada kategori rendah, (2) uji hipotesis memberikan hasil bahwa motivasi belajar tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis ekonomi dengan nilai signifikansi 0,274. Motivasi belajar peserta didik mayoritas berada pada tingkat sedang namun hasil berpikir kritis ekonomi berada pada kategori rendah, artinya, motivasi belajar bukanlah faktor kuat dalam berpikir kritis melainkan terdapat faktor selain motivasi belajar yang mempunyai ikatan lebih kuat dengan berpikir kritis.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, HOTS, Motivasi Belajar

Cara sitasi: Choirummunawaroh, S., Widoyoko, S, E, P., & Setiaji, C, A. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Hots Pelajaran Ekonomi Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 10 Purworejo. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (3), 966-974.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang sangat cepat ini diiringi dengan perkembangan teknologi informasi yang membuat manusia memiliki berbagai macam informasi untuk mereka konsumsi. Menurut Wagner & Change leadership Group dalam Zubaidah (2016) mengatakan terdapat tujuh keterampilan yang perlu dimiliki untuk menghadapi kehidupan kerja saat ini salah satunya adalah berpikir kritis. Oleh karenanya, penting sekali kemampuan berpikir kritis sebagai dasar manusia untuk mendapatkan informasi yang akurat. Kemampuan berpikir kritis juga diperlukan agar manusia mampu mengidentifikasi permasalahan yang sedang mereka dihadapi serta mencari solusinya. Suciono (2021) mengatakan jika keterampilan ini merupakan keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan belajar.

Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang menuntut peserta didik berpikir dengan mendalam (Saputra, 2020). Keterampilan ini termasuk proses mental seseorang dalam menganalisis setiap informasi dengan melewati beberapa proses yaitu observasi, pengalaman, komunikasi, dan membaca (Fitriyanto, 2023). Kesimpulan dari berpikir kritis adalah proses manusia untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi mulai dari menganalisis informasi yang didapat, mengaitkan dengan ilmu yang didapat sebelumnya, mengambil kesimpulan, dan mengevaluasi hasil yang didapat.

Adapun tujuan dari berpikir kritis adalah membantu dalam proses penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, membantu membedakan kenyataan dengan pendapat, dan membantu seseorang berpikir tenang meskipun dihadapkan dengan masalah yang sulit (Susanti et al., 2020). Sehingga dengan memiliki kemampuan berpikir kritis seseorang akan siap dengan tantangan yang terjadi saat ini maupun di masa mendatang. Indikator berpikir kritis menurut Ismaimuza (2010) dalam Yunipiyanto (2020) yaitu mengidentifikasi, menganalisis, menghubungkan antar konsep, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah.

Sudrajat (2021) mengaitkan keterampilan berpikir kritis dengan mata pelajaran ekonomi yaitu apabila peserta didik tidak memiliki keterampilan ini maka sulit untuk menyerap materi pelajaran dengan baik. Hal itu karena mata pelajaran ekonomi termasuk disiplin ilmu yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Seperti pendapat Liska (2021), ia menjelaskan ekonomi merupakan disiplin ilmu yang mampu mendorong kemampuan berpikir, kemampuan menyampaikan pendapat, berguna dalam kehidupan nyata dan kehidupan profesional, dan berkontribusi dalam perluasan ilmu pengetahuan. Sehingga di dalam pembelajaran ekonomi diperlukan sekali keterampilan ini, bahkan Zakiah (2019) mengatakan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dapat mempengaruhi seseorang dalam kehidupan nyata dan akan membawanya pada keberhasilan kerja.

Perlu menjadi perhatian jika peserta didik memiliki tingkat berpikir kritis yang berbeda-beda. Sehingga apabila seorang pendidik berkeinginan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswanya, maka perlu mempertimbangkan beberapa kondisi siswa seperti kondisi fisik, perkembangan kemampuan berpikir serta tingkat motivasi belajarnya (Rosmaini, 2023). Motivasi belajar memiliki peran yaitu sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak dalam bertindak laku (Widiasworo, 2015). Motivasi belajar merupakan dorongan seseorang yang muncul dari dalam atau berasal dari luar siswa untuk mengubah tingkah lakunya dalam proses belajar, umumnya didasarkan pada indikator yang mendukung (Uno, 2021). Perubahan tingkah laku tersebut seperti adanya kemauan untuk mendapat prestasi belajar menjadi lebih baik. Kesimpulan dari motivasi belajar yaitu hasrat seseorang atau peserta didik untuk melakukan perubahan sikap dengan tujuan mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Terdapat faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar bisa berasal dari dalam atau faktor dari luar, faktor dari dalam seperti sifat, kebiasaan dan kecerdasan serta kondisi fisik dan psikologis; sedangkan faktor dari luar seperti pengaruh guru, lingkungan belajar, sarana prasarana dan orang tua (Widiasworo, 2015).

Indikator motivasi belajar menurut pendapat dari Uno (2021) antara lain: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan. Pendapat kedua menurut Sardiman (2005) dalam Yulia (2022) antara lain: (1)

tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat dalam menghadapi masalah; (4) merasa senang mengerjakan sendiri; (5) cepat bosan dengan tugas-tugas yang berulang-ulang; (6) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; (7) senang mencari dan menyelesaikan soal-soal. Indikator motivasi belajar ini lebih mengarah pada faktor intrinsik peserta didik karena faktor yang berasal dari dalam menunjukkan bahwa dirinya memiliki motivasi tanpa ada faktor dorongan dari luar. Penelitian dari Musafak (2021), menurutnya siswa yang kemampuan berpikir kritisnya tinggi cenderung mempunyai motivasi berprestasi tinggi, siswa dengan kemampuan kritis pada tingkat sedang umumnya mempunyai motivasi sedang, sementara mereka yang tingkat kemampuan berpikir kritisnya rendah cenderung mempunyai motivasi rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru ekonomi kelas XI SMA Negeri 10 Purworejo diperoleh bahwa terdapat beberapa peserta didik tidak konsentrasi belajar, terdapat pula peserta didik terlambat bahkan tidak mengerjakan tugas dari guru, beberapa peserta didik tidak berani mengemukakan pendapatnya saat mengikuti pelajaran ekonomi di kelas. Hal tersebut termasuk gejala bahwa motivasi belajar peserta didik masih kurang. Beberapa penyebab turunnya motivasi belajar dalam diri seseorang antara lain menurunnya minat, sikap siswa dan kesehatan jasmani siswa, ada pula penyebab dari luar seperti kondisi keluarga, sosial dan sekolah (Hidayati et al., 2022).

Permasalahan lain yang dihadapi peserta didik yaitu kurangnya keterampilan berpikir kritis. Seperti yang disampaikan oleh Setiawati (2019) bahwa hasil UN siswa pada tahun 2018 tergolong lemah atau kurang dalam aspek keterampilan berpikir pada level tinggi seperti kemampuan menalar, kemampuan analisis, dan kemampuan dalam mengevaluasi. Selama kegiatan belajar guru sudah menerapkan pembelajaran terpusat seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan dikombinasikan dengan metode ceramah dengan harapan mampu meningkatkan mutu sekolah. Guru juga sudah menggunakan model soal berbasis HOTS baik itu dalam bentuk pilihan ganda maupun uraian dengan tipe soal berbasis masalah. Namun tidak semua siswa mampu mengerjakan soal berbasis HOTS dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Menurut Taksonomi Bloom, HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan yang meliputi analisis, evaluasi, dan mencipta (Ariyana et al., 2018). Soal HOTS termasuk soal yang penilaiannya mengarah pada kemampuan analisis, kemampuan evaluasi dan kemampuan dalam mencipta (Gunartha, 2024). Penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran tidak hanya untuk menilai fakta dan pemahaman konsep saja namun juga untuk menilai aspek metakognitif seperti kemampuan menghubungkan antar konsep, interpretasi, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, membuat strategi dalam menyelesaikan permasalahan, menemukan cara yang berbeda, memberikan pendapat, dan membuat keputusan dengan cermat (Widana, 2017). Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam mengikuti pelajaran ekonomi supaya peserta didik dapat mengidentifikasi dan mampu menyelesaikan masalah dalam soal. Cara untuk menilai tingkat kemampuan berpikir kritis salah satunya yaitu memberikan soal yang berorientasi berpikir tingkat tinggi atau HOTS kepada peserta didik. Menurut Gunartha (2024) dengan memberikan soal HOTS mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan (1) menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMAN 10 Purworejo dalam menyelesaikan soal HOTS pelajaran ekonomi yang ditinjau dari motivasi belajar dan (2) mencari tahu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode survei, menurut Sugiono (2019) metode survei merupakan penelitian kuantitatif, data yang diperoleh berupa keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan antar variabel, serta uji hipotesis dari sampel untuk digeneralisasikan. Jenis penelitian termasuk penelitian kuantitatif karena termasuk penelitian yang

terarah dan tersusun jelas dari awal hingga desain penelitian (Syahroni, 2022). Sedangkan teknik korelasional dipilih karena bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara variabel motivasi belajar (X) dengan variabel kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal HOTS (Y).

Populasi dari penelitian ini berjumlah 142 yang terdiri dari peserta didik kelas XI 4, XI 5, XI 6 dan XI 7 tahun ajaran 2024/2025. Penentuan banyaknya sampel dihitung dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% dan diperoleh sampel sebanyak 105. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random* sampling dengan alasan bahwa jumlah populasi banyak dan agar memudahkan saat pengambilan sampel maka sampel dipilih berdasarkan kelas atau rombongan. Pemilihan sampel dipilih secara acak sejumlah 105 peserta didik dari kelas XI 5, XI 6, dan XI 7. Data yang dipakai oleh penulis dikumpulkan menggunakan metode wawancara, analisis dokumen, angket, dan juga tes. Wawancara dilakukan untuk menentukan permasalahan awal, analisis dokumen digunakan untuk mencari tahu nilai peserta didik sebelumnya, sementara angket dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar, dan tes dimanfaatkan untuk menilai tingkat kemampuan berpikir kritis. Penulis menggunakan instrumen yaitu angket motivasi belajar dan soal tes HOTS. Uji validitas isi dilakukan terhadap instrumen tes untuk menguji apakah instrumen tes sesuai dengan capaian pembelajaran dengan berkonsultasi terhadap tenaga ahli yaitu dua dosen ahli dan satu guru ekonomi. Validitas konstruk terhadap instrumen angket dilakukan dengan berkonsultasi terhadap dosen ahli. Validitas butir dilakukan guna mengetahui butir pertanyaan yang tidak valid nantinya akan digugurkan dan tidak dihitung dalam analisis data.

Penulis menggunakan analisis deskripsi dan analisis inferensial berupa *korelasi product moment* yang perhitungannya dengan program SPSS. Analisis deskripsi terhadap hasil angket motivasi belajar dilakukan dengan memberikan skor yang diinterpretasikan hingga rentang skor 100. Selanjutnya dihitung jarak interval kemudian dibuat kategori skor menjadi tinggi, sedang, kurang dan rendah.

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan Motivasi Belajar

Rentang Skor	Kategori
82 – 100	Tinggi
63 – 81	Sedang
44 – 62	Kurang
25 – 43	Rendah

Sumber: Muwaffiq (2020)

Analisis deskripsi terhadap kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan memberikan skor yang diinterpretasikan hingga rentang skor 100. Kemudian jarak interval dihitung dengan mempertimbangkan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), adapun KKTP yang dipakai adalah 80.

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Skor	Kategori
91 – 100	Tinggi
80 – 90	Sedang
69 – 79	Kurang
< 69	Rendah

Sumber: Muwaffiq (2020)

Analisis uji signifikansi *product moment* ditafsirkan dengan taraf signifikansi 5% (0,005). Adapun ketentuannya menurut Widoyoko (2025) apabila nilai sig. $\leq 0,05$ berarti korelasinya bersifat signifikan dan hipotesis diterima, namun apabila nilai sig. $> 0,05$ artinya hubungannya antar variabel tidak signifikan dan hipotesis dinyatakan ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data analisis yang dilakukan terhadap 105 peserta didik kelas XI SMA Negeri 10 Purworejo diperoleh hasil skor yang didapat dari angket motivasi belajar yang diinterpretasikan

dengan rentang skor 25-100. Hasil skor kemampuan berpikir kritis diinterpretasikan dengan rentang skor hingga 100 namun dengan mempertimbangkan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), adapun KKTP yang dipakai adalah 80.

1. Analisis Deskripsi Motivasi Belajar

Tabel 3. Distribusi Tingkat Motivasi Belajar

Nilai Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
82 - 100	Tinggi	20	19%
63 - 81	Sedang	77	73%
44 - 62	Kurang	8	8%
25 - 43	Rendah	0	0%
Total		105	100%

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 3 diketahui bahwa secara umum peserta didik memperoleh skor motivasi belajar pada kategori sedang adapun besarnya persentase ialah 73%.

Tabel 4. Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Ekonomi

Indikator Berpikir Motivasi Belajar	Persentase	Kategori
Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil	88%	Tinggi
Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar	76%	Sedang
Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan	85%	Tinggi
Tekun Menghadapi Tugas	76%	Sedang
Ulet Menghadapi Kesulitan	80%	Sedang
Menunjukkan Minat Dalam Menghadapi Masalah	66%	Sedang
Merasa Senang Mengerjakan Sendiri	71%	Sedang
Cepat Bosan Dengan Tugas Yang Berulang-ulang	77%	Sedang
Tidak Mudah Melepaskan Hal Yang Diyakini	71%	Sedang
Senang Mencari dan Menyelesaikan Soal-soal	69%	Sedang
Rata-rata	75%	Sedang

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel yang dihasilkan, bisa diketahui bahwa tingkat capaian dari setiap indikator motivasi belajar sebagian besar termasuk kategori sedang dengan rata-rata persentase 75%. Indikator yang memperoleh persentase tertinggi yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil dengan persentase 88% pada tingkat tinggi. Sementara untuk indikator dengan persentase terendah menunjukkan minat dalam menghadapi masalah sebesar 66% pada kategori sedang.

2. Analisis Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 5. Distribusi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Rerata Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
82 - 100	Tinggi	1	1%

80 - 90	Sedang	19	18%
69 - 79	Kurang	27	26%
<69	Rendah	58	55%
Total		105	100%

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 5 yang telah disajikan diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik mendapatkan skor nilai berpikir kritis pada tingkat rendah yaitu sebesar 55%.

Tabel 6. Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Ekonomi

Indikator Berpikir Kritis	Persentase	Kategori
Mengidentifikasi	53%	Rendah
Menganalisis	75%	Kurang
Menghubungkan Antar Konsep	76%	Kurang
Mengevaluasi	61%	Rendah
Menyelesaikan Masalah	69%	Kurang
Rata-rata	67%	Rendah

Sumber: Data yang diolah

Kesimpulan berdasarkan tabel 6 menunjukkan rata-rata tingkat ketercapaian dari setiap indikator berpikir kritis termasuk kategori rendah dengan persentase sebesar 67%. Indikator paling tinggi berada pada indikator menghubungkan antar konsep yaitu sebesar 76% dengan kategori kurang. Sedangkan indikator paling rendah yaitu mengidentifikasi dengan persentase sebesar 53% pada tingkat rendah. Hasil yang didapat memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh Setiawati (2019) bahwa hasil UN siswa pada tahun 2018 tergolong lemah atau kurang dalam aspek berpikir pada level tinggi seperti kemampuan nalar, analisis, dan evaluasi.

3. Analisis Inferensial

Tabel 7. Hasil Uji Correlation Product Moment

		Motivasi Belajar	Kemampuan Berpikir Kritis
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	-,108
	Sig. (2-tailed)		,274
	N	105	105
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	-,108	1
	Sig. (2-tailed)	,274	
	N	105	105

Sumber: Data yang diolah

Merujuk pada tabel 7 diperoleh nilai signifikansi $0,274 > 0,05$, hasil yang didapat memiliki makna jika motivasi belajar ekonomi tidak memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis ekonomi. Dilihat dari korelasi menunjukkan nilai $-0,108$, artinya arah hubungan dari kedua variabel tersebut adalah berlawanan. Adapun hasil motivasi belajar peserta didik sebagian besar memperoleh kategori sedang namun tidak diikuti dengan hasil berpikir kritis pada tingkat yang sama. Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya oleh Muwaffiq (2020), yaitu motivasi belajar tidak memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis dengan signifikansi $0,487$ dan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,165$. Sebagian besar motivasi belajar peserta didik memperoleh hasil tinggi namun tidak terdapat peserta didik yang memperoleh hasil berpikir kritis dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis, kondisi ini memiliki arti jika tidak semua peserta didik dengan motivasi belajar ekonomi tinggi juga mendapatkan hasil berpikir kritis ekonomi yang

pada level yang sama. Sebagian besar dari mereka memiliki tingkatan motivasi belajar ekonomi sedang namun kemampuan berpikir kritisnya sebagian besar pada tingkat rendah. Hasil tersebut memiliki arti tingkat berpikir kritis ekonomi di bawah tingkat motivasi belajar mereka.

Alasan motivasi tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis karena motivasi termasuk suatu sikap sementara berpikir kritis termasuk keterampilan yang harus dilatih supaya peserta didik mampu menguasainya, sehingga memiliki sikap positif saja tidak cukup namun ada pengaruh lain yang mempengaruhi seperti pemahaman konsep, metode pengajaran dan latihan soal (Muwaffiq et al., 2020). Hasil berpikir kritis yang rendah bukan berarti peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar yang baik. Seperti dijelaskan oleh Fahrudin (2019), bahwa kemampuan berpikir kritis yang tinggi juga tidak selalu disertai motivasi yang tinggi, bisa jadi saat seseorang memiliki motivasi belajar namun ketika dihadapkan dengan soal bentuk *problem based learning* (penyelesaian masalah) kemudian mendapatkan kesulitan seperti media belajar yang kurang memadai, kurangnya kesiapan belajar, atau kurang maksimalnya pendidik dalam mendampingi peserta didik yang membuat hasil berpikir kritis rendah.

Temuan ini didukung oleh temuan dari Pratama (2023) yang memperoleh hasil bahwa motivasi tidak berpengaruh secara parsial dengan berpikir kritis matematis adapun persentase pengaruhnya hanya sebesar 1,1%, namun ada variabel lain yang memiliki pengaruh yaitu *self-efficacy* memiliki pengaruh secara parsial sebesar 16%, dan terdapat pengaruh secara signifikan dari kedua variabel tersebut dengan persentase pengaruh sebesar 20,3% lalu sisanya disebabkan oleh faktor lain. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain selain motivasi belajar yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis salah satunya *self-efficacy*.

Selain *self-efficacy* ada pula faktor lain yang mempunyai hubungan atau pengaruhnya besar terhadap berpikir kritis. Adanya hubungan yaitu kemandirian belajar dengan keterampilan berpikir kritis mahasiswa adapun signifikansinya 0,014 (Asmar & Delyana, 2020). Selain itu, budaya membaca juga memiliki hubungan dengan ketrampilan berpikir kritis siswa, diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,039 (Doang et al., 2022). Temuan lain menyatakan bahwa pemahaman konsep juga memiliki korelasi dengan berpikir kritis siswa dengan nilai korelasi $0,9869 > 0,22$ dan memiliki hubungan yang sangat kuat (Nugraha et al., 2022).

Merujuk pada temuan yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya faktor lain ikut berperan dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis, hal itu bisa disebabkan karena adanya faktor-faktor lainnya yang memiliki hubungan lebih besar selain motivasi belajar.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa dipaparkan dari penelitian ini yaitu (1) secara umum peserta didik memiliki motivasi belajar ekonomi pada kategori sedang, sedangkan hasil kemampuan berpikir kritis ekonomi sebagian besar memperoleh kategori rendah; (2) hasil uji hipotesis diperoleh bahwa motivasi belajar tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis ekonomi adapun signifikansi yang diperoleh adalah 0,274. Hasil tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa motivasi belajar peserta didik mayoritas berada pada tingkat sedang namun hasil berpikir kritis ekonomi sebagian besar berada pada kategori rendah, artinya, motivasi belajar bukanlah faktor kuat dalam berpikir kritis melainkan terdapat faktor lainnya yang memiliki hubungan lebih kuat dengan berpikir kritis.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada peserta didik untuk lebih sering berlatih mengerjakan soal-soal ekonomi berbasis HOTS karena berdasarkan hasil, sebagian besar peserta didik memperoleh hasil berpikir kritis pada kategori rendah. Bagi pendidik diharapkan untuk memperhatikan faktor selain motivasi yang kemungkinan memiliki hubungan dengan kemampuan

berpikir kritis sehingga kemampuan berpikir kritisnya bisa meningkat. Disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang kemungkinan memiliki hubungan lebih kuat dengan kemampuan berpikir kritis ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT, orang tua, dosen pembimbing, seluruh dosen pendidikan ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo, serta semua pihak yang membantu saya sehingga karya ini bisa saya selesaikan. Penulis menyadari ada keterbatasan dalam menyusun penelitian ini, namun besar harapan saya semoga temuan ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf
- Asmar, A., & Delyana, H. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Software Geogebra. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2758>
- Doang, W., Gunayasa, I. B. K., & Setiawan, H. (2022). Hubungan Budaya Membaca dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SDN 3 Lenek Daya Tahun 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.538>
- Fahrudin, F., Nurfathurrahmah, N., Bakhtiar, B., & Rubianti, I. (2019). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dipadukan Kontekstual. *ORYZA (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 8(1), 26–30. <https://doi.org/10.33627/oz.v8i1.163>
- Fitriyanto, C. (2023). *Hikamussalafiyah Oleh : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun Pelajaran 1445 H / 2023 M*. Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro.
- Gunartha, I. W. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Liska, Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pendahuluan Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat , menyebabkan perubahan hampir disemua bidang kehidupan . Sejalan den. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161–170.
- Musafak, M. F., Sunismi, & Alifiani. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Hots Pada Materi Sldv Kelas Viii Smp Negeri 1 Wajak Berdasarkan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(1), 1–14.
- Muwaffiq, M. N., Fatah, H. M., & Ibrahim. (2020). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs). *PHYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 19–28. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v11i1.3615>
- Nugraha, M. S., Rosdianto, H., & Sulistri, E. (2022). Korelasi Antara Pemahaman Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*. <https://doi.org/10.22373/P-Jpft.V3i3.14843>

- Pratama, A. Y. (2023). Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i1.23021>
- Rosmaini. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 869–879. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4767>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2(3), 1–7.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Sudrajat, D. R., Disman, D., & Waspada, I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Khz Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v9i2.4636>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (Kedua). Bandung: Alfabeta.
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., & Ndorang, T. (2020). *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, 2(3), 43–56.
- Uno, H. (2021). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Direktorat Pembinaan Sma Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Widiasworo, E. (2015). *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Widoyoko, S. E. P. (2025). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian: Panduan Bagi Mahasiswa dan Peneliti (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulia, E. R., Ferdianto, F., & Irmawan, W. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 4(1), 213–223.
- Yunipiyanto, M. R., Trisnarningsih, & Pujiati. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Studi Sosial*, 8(1), 1–15.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi*, June, 1–17.